

Memberikan sumbangan pengalaman tentang belajar dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Quantum Learning*.

#### **E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Penelitian ini terdiri atas V (lima) bab. 1 (satu) Bab sebagai pendahuluan, 3 (tiga) bab sebagai pembahasan materi, dan satu bab sebagai penutup dan kesimpulan penelitian

**Bab I** adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini yang dibahas adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

**Bab II** berisi kajian pustaka, yang terkait dengan obyek penelitian. Dalam hal ini ada satu bahasan utama yaitu metode pembelajaran Quantum Learning. Kemudian ada kerang teoritik yang berisi teori induk yang dipakai acuan utama di dalam penelitian, selanjutnya dibahas juga beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang sesuai dengan apa yang dikaji oleh peneliti.

**Bab III** berisi metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, rancangan, subyek, instrument, dan analisis data penelitian,

**Bab IV** berisi hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dan pengujian hipotesis

**Bab V** berisi penutup di dalamnya dijelaskan kesimpulan dan saran oleh peneliti di dalam penelitiannya.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

#### **F. HASIL BELAJAR SISWA**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian di bidang pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai (Winkel, 1989: 102).

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru (Purwodarminto, 1976:70).

Prestasi belajar merupakan hasil dari adanya rencana dan pelaksanaan proses belajar, sehingga diperlukan informasi-informasi yang mendukung disertai dengan data yang objektif dan memadai (Rusyan, 1994:21).

Dari ketiga pendapat ahli di atas mengenai prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh

guru sebagai pengajar. Belajar bukan merupakan kegiatan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu. (Sudjana, 1987: 28)

Dalam proses belajar dan mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Kedudukan siswa dalam proses belajar dan mengajar adalah sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, sehingga proses atau kegiatan belajar dan mengajar adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hasil belajar dalam kontesktual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai siswa diperoleh dari penampilan siswa sehari-hari ketika belajar. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara misalnya, proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, dan tes. Pembelajaran merupakan suatu usaha dasar yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya, sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan dapat terwujud. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, baik hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya.

Menurut Sudjana (1987: 28), terdapat tiga macam hasil belajar, diantaranya:

- (a) keterampilan dan kebiasaan,
- (b) pengetahuan dan pengertian,
- (c) sikap dan cita-cita.

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sedangkan menurut Gagne (dalam Sudjana, 1987: 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni:

- (a) informasi verbal,
- (b) keterampilan intelektual,
- (c) strategi kognitif,
- (d) sikap, dan
- (e) keterampilan motorik.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah

psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan *interpretative*.

Hasil belajar biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa (lingkungan). Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki oleh siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. (Sudjana, 1987: 39 - 40) Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar dan mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran.

#### **1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut beberapa tokoh diantaranya:

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Menurut Mudzakir dan Sutrisno (1997: 155-168) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan kedalam dua faktor yaitu, faktor intern (faktor dalam diri manusia) dan faktor ekstern (faktor dari luar manusia).

Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17), “Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut”.

Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor intern (faktor dalam diri manusia)

Faktor ini meliputi:

1). Faktor fisiologi (yang bersifat fisik) yang meliputi:

a). Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motoriknya lemah. Akibatnya ransangan yang diterima melalui inderanya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal dalam pelajarannya.

b). Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, dan pikirannya terganggu. Karena hal-hal tersebut penerimaan dan respon terhadap pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal dalam memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi materi pelajaran melalui inderanya sehingga ia tidak dapat memahami makna materi yang dipelajarinya.

c). Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas dua golongan, yaitu :

1). Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor.

2). Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu dan sebagainya. Bagi seseorang yang memiliki cacat tubuh ringan masih dapat mengikuti pendidikan umum, dengan syarat guru memperhatikan dan memperlakukan siswa dengan wajar. Sedangkan bagi orang yang memiliki cacat tubuh serius harus mengikuti pendidikan di tempat khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB).

2. Faktor psikologi (faktor yang bersifat rohani)

Faktor psikologi meliputi:

a. Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat IQ yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, dan yang memiliki IQ 140 keatas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi. Seseorang yang memiliki IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental, mereka inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar.

b. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang harus mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya, ia akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nialinya rendah.

c. Minat

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan dan akan menimbulkan problema pada diri anak. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan dan aktif tidaknya dalam proses pembelajaran.

d. Motivasi

Motivasi sabagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya mereka banyak mengalami kesulitan belajar.

e. Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelektual, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang.

Bila harga diri tumbuh akan merupakan faktor adanya kesehatan mental. Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti: memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila

kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan akan menimbulkan kesulitan belajar.

#### **b. Faktor Ekstern**

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini meliputi :

##### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama.

Yang termasuk faktor ini antara lain :

###### a) Perhatian Orang tua

Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai prestasi belajarnya. Karena perhatian orang tua ini akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Perhatian orang tua diwujudkan dalam hal kasih sayang, memberi nasihat-nasihat dan sebagainya.

###### b) Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, kadang kala siswa merasa kurang percaya diri dengan keadaan ekonomi keluarganya. Akan tetapi ada juga siswa yang keadaan ekonominya baik, tetapi prestasi belajarnya rendah atau sebaliknya siswa yang keadaan ekonominya rendah malah mendapat prestasi belajar yang tinggi.

###### c) Hubungan antara anggota keluarga

Dalam keluarga harus terjadi hubungan yang harmonis antar personil yang ada. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara anggota keluarga akan mendapat kedamaian, ketenangan dan ketentraman. Hal ini dapat menciptakan kondisi belajar yang baik, sehingga prestasi belajar siswa dapat tercapai dengan baik pula.

##### 2). Lingkungan Sekolah

Yang dimaksud sekolah, antara lain :

###### a. Guru, yang meliputi :

Guru merupakan salah satu faktor lingkungan sekolah yang berperan penting dalam mencapai prestasi belajar siswa. Guru sebagai subjek dalam pendidikan yang bertugas untuk mentransfer ilmu kepada siswa, maka seorang guru harus dapat menguasai bahan pelajaran yang akan ditransfer dan dapat menyampaikan dengan baik serta dapat menguasai dan mengontrol kondisi kelas siswa.

###### b. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian kurang efektif. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laborototium akan banyak menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar dan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi siswa sehingga tidak menutup kemungkinan akan menghambat prestasi belajar siswa.

###### c. Kondisi gedung

Kondisi gedung terutama ditunjukkan pada ruang kelas atau ruang tempat proses belajar mengajar. Ruang harus memenuhi syarat kesehatan seperti;

- 1). Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dan sinar dapat masuk ruangan
- 2). Dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor
- 3). Lantai tidak becek, licin atau kotor
- 4). Keadaan gedung yang jauh dari keramaian seperti pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain, sehingga siswa mudah konsentrasi dalam belajar. Apabila beberapa hal diatas tidak terpenuhi maka situasi belajar akan kurang baik.

### **c. Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial (Masyarakat)**

- 1) Faktor mas media meliputi ; bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada disekeliling kita. Hal-hal itu yang akan menghambat belajar apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan, hingga lupa tugas belajar.
- 2) Lingkungan sosial
  - a). Teman bergaul berpengaruh sangat besar bagi anak-anak. Maka kewajiban orang tua adalah mengawasi dan memberi pengertian untuk mengurangi pergaulan yang dapat memberikan dampak negatif bagi anak tersebut.
  - b). Lingkungan tetangga dapat memberi motivasi bagi anak untuk belajar apabila terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter. Begitu juga sebaliknya, apabila lingkungan tetangga adalah orang yang tidak sekolah, menganggur, akan sangat berpengaruh bagi anak.
  - c). Aktivitas dalam masyarakat juga dapat berpengaruh dalam belajar anak. Peran orang tua disini adalah memberikan pengarahan kepada anak agar kegiatan diluar belajar dapat diikuti tanpa melupakan tugas belajarnya.

## **F. METODE PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING**

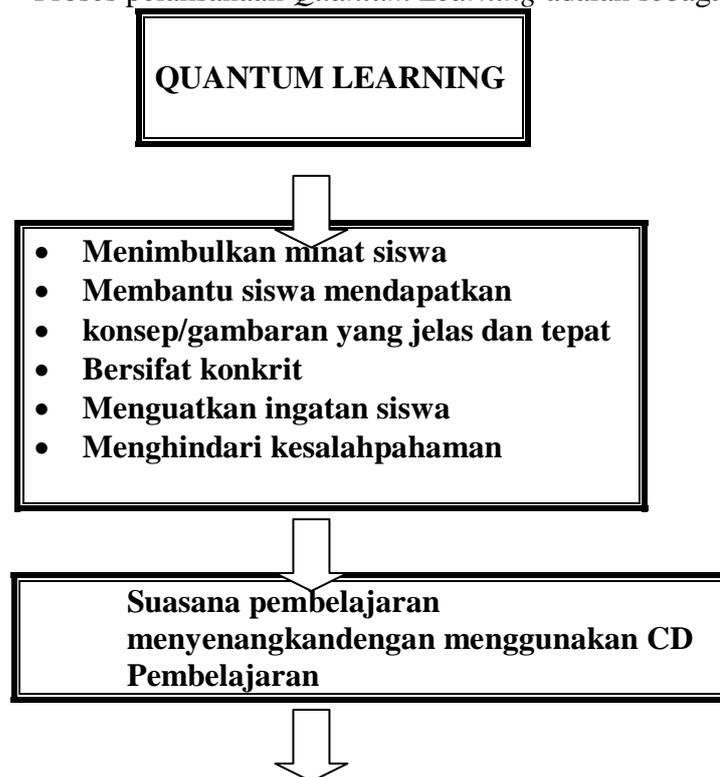
Para ahli mendefinisikan *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif di sekolah dan bisnis untuk semua tipe orang dan segala usia. Dimana *Quantum Learning* ini berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik yang berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai "*Suggestology*" atau "*Suggestopedia*". Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memberikan sugesti positif yaitu mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan media pembelajaran

untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif.

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan *suggetology* adalah "pemercepatan belajar" (*accelerated learning*). Pemercepatan belajar didefinisikan sebagai "memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan." Cara ini menyatukan unsur-unsur yang secara sekilas tampak tidak mempunyai persamaan: hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

*Quantum learning* mencakup, aspek-aspek penting dalam program *neurolinguistik* (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif. Faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang, dan menciptakan "pegangan" dari saat-saat keberhasilan yang meyakinkan. (DePorter & Hernachi, 2000: 14-16).

Proses pelaksanaan *Quantum Learning* adalah sebagai berikut:





### 1. Penerapan *Quantum Learning* Dalam Pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar di kelas, "*Quantum Learning*" menggunakan berbagai macam metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, eksperimen, dan metode pemberian tugas. Metode ceramah bermanfaat untuk mengetahui fakta yang sudah diajarkan dan proses pemikiran yang telah diketahui serta untuk merangsang siswa agar mempunyai keberanian dalam mengemukakan pertanyaan, menjawab atau mengusulkan pendapat. Metode demonstrasi membantu siswa dalam memahami proses kerja suatu alat atau pembuatan sesuatu, membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret serta menghindari verbalisme, merangsang siswa untuk lebih aktif mengamati dan dapat mencobanya sendiri. Metode kerja kelompok akan membuat siswa aktif mencari bahan untuk menyelesaikan tugas dan menggalang kerjasama dan kekompakan dalam kelompok. Metode eksperimen membantu siswa untuk mengerjakan sesuatu, mengamati prosesnya dan mengamati hasilnya, membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri. Metode pemberian tugas akan membina siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya.

Metode yang telah dikemukakan di atas tidak ada yang sempurna bila berdiri sendiri, sehingga harus digunakan secara bergantian untuk saling melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada. Penggunaan berbagai metode penyajian pelajaran secara bergantian akan membuat siswa menikmati kegiatan belajarnya dan tidak merasakan belajar yang monoton, serta perbedaan karakteristik pada siswa dapat terlayani dengan baik.

Siswa belajar secara efektif bila siswa secara aktif terlibat dalam pengorganisasian penemuan pertalian-pertalian dalam informasi yang dihadapi. Siswa dikatakan aktif jika ikut serta mempersiapkan pelajaran, gembira dalam belajar, mempunyai kemauan dan kreativitas dalam belajar, keberanian menyampaikan gagasan dan minat, sikap kritis dan ingin tahu,

kesungguhan bekerja sesuai dengan prosedur, pengembangan penalaran induktif dan pengembangan penalaran deduktif.

### **1. Langkah – langkah *Quantum Learning***

Menurut DePorter & Hernachi (2000: 49) Ada beberapa langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* yaitu:

#### **a) Kekuatan Ambak**

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

#### **b) Penataan lingkungan belajar**

Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

#### **c) Memupuk sikap juara**

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan lebih dihargai.

#### **d) Bebaskan gaya belajarnya**

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

#### **e) Membiasakan mencatat**

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.

#### **f) Membiasakan membaca**

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

**g) Jadikan anak lebih kreatif**

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

**h) Melatih kekuatan memori anak**

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Pembelajaran *Quantum Learning* lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap, sehingga hasil penelitian *Quantum Learning* terletak pada modus berbuat yaitu Katakan dan Lakukan, dimana proses pembelajaran *Quantum Learning* mengutamakan keaktifan siswa, siswa mencoba mempraktekkan media melalui kelima inderanya dan kemudian melaporkannya dalam laporan praktikum dan dapat mencapai daya ingat 90%. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna. Selain itu dalam proses pembelajaran perlu diperdengarkan musik untuk mencegah kebosanan dalam belajarnya. Pemilihan jenis musik pun harus diperhatikan, agar jangan musik yang diperdengarkan malah mengganggu konsentrasi belajar siswa.

**2. Aspek - Aspek Qantum Learning**

a). Lingkungan belajar

Cara menata perabotan, musik yang dipasang penataan cahaya, dan bantuan visual di dinding dan papan iklan, semua merupakan kunci bagi siswa yang menerapkan *Quantum Learning* untuk menciptakan belajar yang optimal. Jika penataan dilakukan dengan baik, maka lingkungan menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sifat positif. Dengan mengatur lingkungan belajar inilah sebagai langkah awal yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar secara menyeluruh.

b). Sikap positif terhadap kegagalan

Aset yang paling berharga dalam proses belajar menurut *Quantum Learning* adalah sikap positif. Kalau individu memiliki harapan yang tinggi terhadap dirinya, harga diri yang tinggi, dan keyakinan akan berhasil, maka individu tersebut akan memperoleh prestasi yang tinggi. Yang terpenting dari pengalaman belajar adalah cara individu memandang kegagalan karena dari itu, kita akan dapat memperbaiki kesalahan kita dan mencapai keberhasilan puncak individu.

c). Gaya belajar

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan baik sekolah dan dalam situasi antar pribadi. Rita Dunn (DePorter, 2002) seorang pelopor di bidang gaya belajar telah menemukan

banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang, yakni mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan.

Layden mengatakan bahwa gaya belajar seseorang berbeda sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan mereka. Ada yang cepat mempraktekkan apa yang mereka pelajari dan ada pula yang relatif lama.

DePorter (2002; 113), mengklasifikasikan gaya belajar dalam 3 gaya belajar, yaitu:

1). Gaya Belajar Visual: gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur dan mengolah informasi belajar dengan cara melihat.

2). Gaya Belajar Auditorial: gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur dan mengolah informasi belajar dengan cara mendengar.

3). Gaya Belajar Kinestetik: gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur dan mengolah informasi belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

a. Teknik mencatat

Mencatat yang efektif adalah salah satu kemampuan terpenting yang pernah dipelajari orang. Bagi siswa, hal ini sering kali berarti perbedaan mendapat nilai yang tinggi atau rendah pada ujian. Alasan utama untuk mencatat adalah untuk meningkatkan daya ingat.

b. Teknik menulis

Di dalam diri manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan suatu kepuasan yang mendalam karena menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekedar berbagi rasa dan pikiran. Dorongan untuk menulis ini sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara, untuk mengkomunikasikan pikiran pengalaman kepada orang lain.

c. Kekuatan ingatan

Seseorang yang mengatakan bahwa ia tidak mempunyai ingatan yang baik, sebenarnya mereka berbicara tentang daya ingat. Mereka mempunyai kesulitan mengingat informasi yang sudah tersimpan dalam ingatan mereka. Ingatan menyimpan apapun dan hanya mengingat apa yang diperlukannya dan yang mempunyai arti hidup.

d. Kekuatan membaca

Membaca bukan merupakan tugas yang berat dan harus disingkirkan sejauh mungkin, tetapi membaca sebagai suatu keterampilan dalam yang dapat dinikmati dan memuaskan. Crow (1996), menyatakan bahwa membaca memerlukan penguasaan di bacaan. Dimaksudkan bahan - bahan yang ada di buku tidak harus dibaca tetapi harus memahami bahwa kata-kata ini untuk menyatakan suatu maksud.

e. Berpikir kreatif

Seseorang yang sangat kreatif selalu mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba–coba, berpetualang, suka bermain–main, dan intuitif. Seseorang cenderung memandang orang–orang tertentu, seperti seniman, ilmuwan, atau penemu sebagai orang – orang misterius hanya karena kreatif. Walau demikian, setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi pemikir–pemikir yang kreatif dan pemecah masalah. Yang diperlukan adalah pikiran yang penuh rasa ingin tahu, kesanggupan untuk mengambil resiko dan dorongan untuk membuat segalanya berhasil.

### **G. HUBUNGAN METODE QUANTUM LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA**

Menurut teori Gestalt dalam psikologi belajar oleh Syaiful Bahri Djamarah (2008; 21) memberi gambaran bahwa salah satu unsur terpenting untuk meningkatkan hasil belajar adalah apabila anak didik diberikan pembelajaran yang sesuai dengan minat, keinginan dan tujuannya itu mampu meningkatkan prestasi belajar anak didik. Maka dari itu, Metode *Quantum Learning* dengan hasil belajar siswa bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan metode pembelajaran *Quantum Learning* diharapkan bisa menumbuhkan minat, keinginan dan tujuan anak didik untuk lebih meningkatkan prestasinya di bidang Mata Pelajaran IPA. Sehingga hasil belajar bisa mengalami peningkatan akibat dari Metode Pembelajaran *Quantum Learning* . dan hal ini juga diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Dr Georgi Lozanov dalam *Quantum Learning* oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2009: 14) bahwa sugesti yang diberikan yang ada di dalam metode pembelajaran *Quantum Learning* dapat dan pasti mempengaruhi situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negative dengan cara mendudukkan murid secara nyaman, memasang musil latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menyediakan guru-guru yang terlatih dengan baik dalam seni pengajaran sugestif, sehingga siswa dapat belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan dibarengi kegembiraan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dr Michael Gazzaniga di dalam Mark Readon, dan Sarah Singer Nourie, (2009: 11) bahwa kemampuan atau ketampilan belajar baru akan berkembang jika diberikan lingkungan model yang sesuai dan pembelajaran dengan model yang sesuai dengan minat siswa ini terdapat di dalam pembelajaran *Quantum Learning* dan hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Welberg dan Grennberg mereka menemukan bahwa penelitian menunjukkan lingkungan social atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis atau dengan kata lain bagus tidaknya hasil belajar siswa itu tergantung dari lingkungan kelas yang kondusif atau tidak. Jadi bila lingkungan kelas itu kondusif sesuai dengan

teknik pembelajaran Quantum Learning maka hasil belajar siswa akan meningkat dengan baik.

## H. KERANGKA TEORITIK

Peneliti menggunakan Teori Gestalt sebagai prinsip mengajar, untuk pemberian treatment dalam metode Quantum learning.

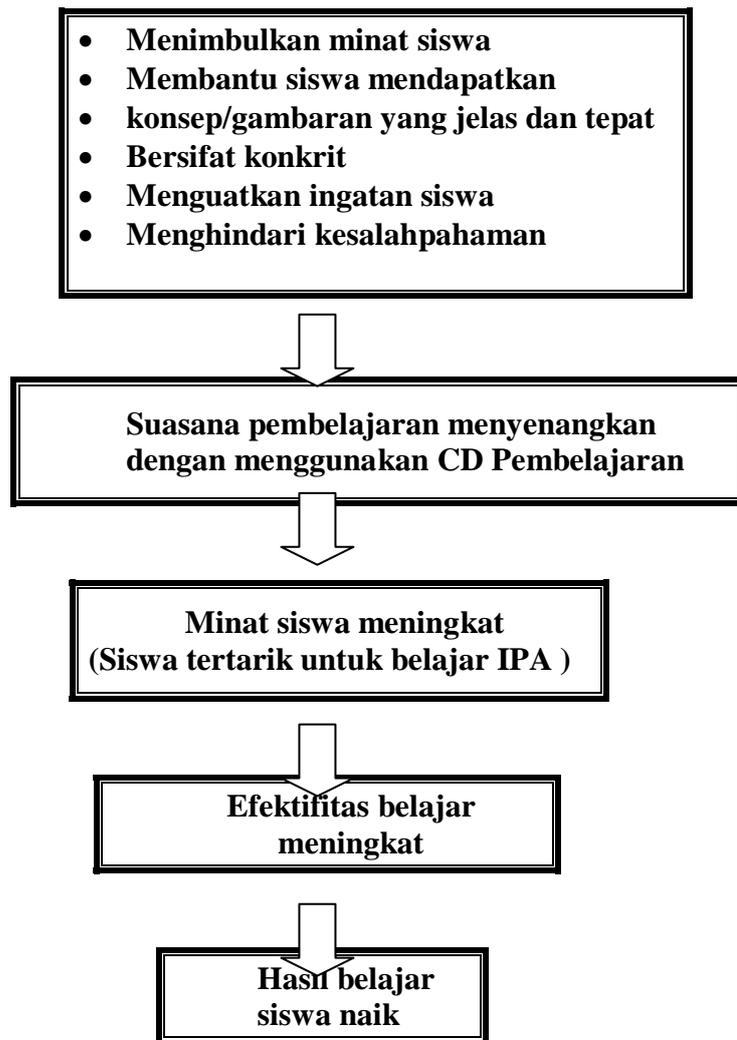
Teori Gestalt adalah sebuah teori belajar yang dikemukakan oleh koffka dan kohler dari Jerman. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Dalam belajar, menurut teori Gestalt yang terpenting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan respons atau tanggapan yang tepat. Belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukkan sejumlah kesan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2008: 19)

Dengan teori Gestalt ini peneliti menggunakannya sebagai dasar acuan dalam metode *Quantum Learning* yang diberikan kepada siswa kelas III SDN Banyu Urip V di pada Mata Pelajaran IPA.

Dalam proses belajar dan mengajar apabila seorang guru menggunakan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar, dan dapat berkomunikasi dengan baik pada saat menyajikan pelajaran, siswa akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini CD pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang diharapkan akan menjadi media yang dapat menggugah minat, perasaan dan pola pikir kritis bagi siswa kelas III Sekolah Dasar dalam hal pengamatan dan praktikum permulaan pada Mata Pelajaran IPA (*sains*). Dalam CD pembelajaran terdapat bagaimana pemanfaatan dan kegunaan sumber-sumber energi bagi kehidupan. Penggunaan media CD pembelajaran dalam metode pembelajaran *Quantum Learning*, anak akan merasakan gembira, serta mendapatkan pengetahuan, keterampilan dalam pengalaman belajarnya.

Untuk kepentingan pembelajaran IPA (*sains*) penggunaan media CD pembelajaran dapat membantu siswa dalam hal belajar pengamatan dan praktikum permulaan. Penggunaan media pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi yang menggunakannya. Hal ini siswa akan menjadi lebih jelas dalam menerima materi yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar IPA (*sains*) lebih meningkat. Untuk lebih mudah memahami dapat dijelaskan dalam bagan berikut:





**Dari bagan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:**

Dengan diberikannya metode pembelajaran Quantum Learning kepada siswa diharapkan metode Quantum Learning mampu untuk menimbulkan minat belajar kepada siswa. Jadi siswa yang sebelumnya kurang semangat untuk belajar IPA menjadi semangat dalam belajar IPA, siswa juga bisa mendapatkan gambaran belajar yang jelas lewat metode Quantum Learning tersebut karena metode pembelajaran Quantum Learning menggunakan film dan memberikan contoh-contoh yang kongkrit terhadap mata pelajaran yang diterangkan. Dan hal ini juga diharapkan siswa dapat meningkatkan daya ingatnya, serta juga tidak timbul kesalahpahaman terhadap materi yang diterangkan. Kemudian diharapkan efektivitas belajar siswa dapat meningkat sehingga dampaknya hasil belajar siswa dapat meningkat dengan baik daripada sebelumnya.